

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 08, No. 01, November 2021: 84-95

NILAI-NILAI TRADISI BUKOBA DI PASIR PENGARAIAN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Syefriani, Yahyar Erawati, Defriansyah

Universitas Islam Riau

syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This article is discussing about bukoba tradition and others values which contain in it. Bukoba Tradition is an oral tradition that delivers news in the form of verse, and the verse contains words and meanings to be conveyed accompanied by music. Bukoba is a tradition that contains values which should be recognized by the younger generation. Bukoba contains educational, religious, social, and traditional values. Educational value is an invitation to listeners to preserve customs, culture and tradition which had been long gone. Religion value is in the form of conveying to the audience for always carrying out acts of worship and never forgetting Allah SWT. Social Value is when the audience can meet their relatives and old friends who haven't seen them for a long time. Traditional value is a medium to inherit traditional values. This research is using descriptive method so that can get accurate data. Introduction to values in Bukoba must be instilled to the younger generation of Rokan Hulu so that they can be nurtured and not eroded by globalization.

Keywords: *Values, Oral Tradition, Bukoba*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang tradisi *bukoba* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi *bukoba* merupakan tradisi lisan yang memberikan kabar dalam bentuk syair, pada syair tersebut mengandung kata-kata dan makna yang hendak dikabarkan dengan diiringi musik. *Bukoba* adalah tradisi yang mengandung nilai-nilai dan harus ditanamkan kepada generasi muda. *Bukoba* mengandung nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi. Nilai pendidikan pada *bukoba* berupa ajakan kepada pendengar untuk melestarikan adat istiadat, tradisi dan budaya yang sudah mulai hilang. Nilai keagamaan pada tradisi *bukoba* berupa ajakan dan himbauan kepada penonton *bukoba* untuk selalu menjalankan amal ibadah dan tidak melupakan Allah SWT. Nilai sosial pada tradisi *bukoba* yaitu saat penonton dapat bertemu dengan sanak saudara, dengan kawan-kawan lama yang sudah lama tidak berjumpa. Nilai tradisi pada *bukoba* adalah sebagai salah satu media pewarisan nilai-nilai tradisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sehingga mendapatkan data yang akurat. Pengenalan nilai-nilai pada *bukoba* harus ditanamkan kepada generasi muda Rokan Hulu agar dapat terus terjaga dan tidak tergerus globalisasi.

Kata kunci: *Nilai-Nilai, Tradisi Lisan, Bukoba*

PENGANTAR

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan (Koentjaraningrat, 2002:34). “Adapun unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian (Umar Kayam, 1981:15)” (Syefriani 2017)

Kesenian sebagai ekspresi individu atau kelompok masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna, peran, rupa atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri”. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat (Caturwati, 2007:148).

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan julukan Negeri Seribu Suluk yang sangat kental dengan keislaman dan memiliki keanekaragaman

seni, kesenian-keseniannya dapat mempertahankan budaya dan adat istiadat yang beragam corak pada setiap Kecamatan yang ada di Rokan Hulu dan mengangkat norma daerah Rokan Hulu khususnya Pasir Pengaraian.

“Masyarakat Pasir Pengaraian pada umumnya beragama Islam, jika ditinjau dari sudut sejarahnya, bahwa Islam itu identik dengan suku Melayu. Dibidang seni budaya, khususnya kesenian daerah atau kesenian rakyat tumbuh dan berkembang, kesenian didaerah ini sudah tumbuh jauh sebelum Indonesia merdeka. Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan yang terdiri dari keanekaragaman kesenian Indonesia yang kita miliki hingga saat ini, harus dapat dipertahankan, kembangkan dan lestarikan. Bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di Indonesia yang sangat beraneka ragam misalnya tari, musik, teater, drama, dan seni lukis. Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu yang memiliki keanekaragaman seni, kesenian ini mempertahankan budaya dan adat istiadat yang beragam corak pada setiap Kecamatan yang ada di Rokan Hulu dan mengangkat norma daerah Rokan Hulu” (Syefriani 2016)

Saat ini ada beberapa Kesenian yang ada di Rokan Hulu di antaranya adalah seni tari, seni musik, sastra lisan dan upacara-upacara adat lainnya. Tradisi lisan yang ada di Rokan Hulu adalah *dzikie*, *Burdah*, *Barzanji*, *Marhaban*, *Onduo* dan *Bukoba*. *Bukoba* adalah salah satu kesenian tradisi yang diprediksi sudah ada sejak tahun 1600-an dan masih ada hingga saat ini.

“Fungsi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau yakni. 1) Untuk menyampaikan suatu nasihat atau ajaran agama secara ungkapan; 2) sebagai sarana dalam menyampaikan adat dan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat; 3) sebagai hiburan; sarana penyampaian pendidikan; 4) sarana dalam menidurkan anak-anak; 5) alat komunikasi antara manusia dengan penciptanya; 6) sarana dalam penyampaian pesan yang ada hubungannya dengan kegiatan pemerintah, dan 7) sebagai alat untuk berpikir, sebagai renungan seperti syair yang ada kaitannya dengan keagamaan dan cerita-cerita yang mempertentangkan kebaikan dengan keburukan (Zainuddin, 1986:40)” (Nidawati 2013)

“Seseorang melantunkan menuturkan atau koba bertujuan untuk: (1) hiburan pribadi, (2) hiburan komunal, (3) tujuan sakral, (4) media pendidikan keluarga (in shooting infant and teaching children). (5) media pembelajaran dan sosialisasi budaya. (6) hiburan sambil bekerja, (7) mempererat hubungan sosial. (8) media ziarah nostalgis, dan (9) fungsi penawar atau obat (setah, 2009:21)” (Nidawati 2013)

Dapat dikatakan bahwa *bukoba* sebagai tradisi lisan merupakan suatu kesenian dalam menyampaikan pesan yang sangat terkait dengan nilai-nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi sebagai jati diri atau karakter yang harus dikembangkan dan dijaga keberadaannya.

Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya

adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut: nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial dan nilai tradisi (UU Hamidy, 2010:49).

Nilai pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah. Nilai agama merupakan suatu nilai yang sangat terkait dengan agama, terutama agama Islam. Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesama. Nilai tradisi merupakan nilai yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang tidak mengalami perubahan dan sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (UU Hamidy, 2010:49)

Pada saat ini *bukoba* hanya digemari oleh orang-orang tua umur 40 ke atas, *pengkoba* sudah jarang dijumpai karena banyak yang sudah meninggal dunia. Jika tradisi *bukoba* ini tidak dijaga dengan baik, maka perlahan-lahan *bukoba* akan semakin menghilang dari dunia kesenian Rokan Hulu. Oleh karena itu, perlunya menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bukoba* kepada generasi muda Rokan Hulu dan masyarakat luas.

Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian

yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Salim dan Haidir, 2019:49).

Penulis menggunakan metode deskriptif agar dapat mengambil kesimpulan dengan mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi mengenai tradisi *Bukoba* serta menggambarannya secara tepat dan akurat. Dengan demikian, penulis mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan bermanfaat di kalangan masyarakat luas dan di kalangan dunia ilmu pendidikan.

PEMBAHASAN

Tradisi *Bukoba* di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu

Bukoba merupakan tradisi lisan yang memberikan kabar dalam bentuk syair yang menggunakan bahasa melayu Rokan Hulu, syair tersebut mengandung kata-kata dan makna yang hendak dikabarkan dengan iringan alat musik. *Bukoba* disampaikan, didengarkan dan dihayati pada perhelatan dalam suasana suka cita seperti acara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, maulidan dan perayaan kegembiraan lainnya. *Bukoba* memiliki arti penting bagi masyarakat Pasir

Pengaraian yaitu sebagai salah satu kesenian yang dapat menyampaikan tunjuk ajar atau petatah petitih, ungkapan dan penyambung silaturrahi dengan memperkuat ikatan batin antara anggota masyarakat Pasir Pengaraian.

Pada awalnya *bukoba* idealnya dimainkan oleh 4 hingga 5 orang yang masing-masing memegang peranan, yang pertama adalah sebagai pemain bebano sekaligus *pengkoba* (*tukang koba*), pemain gong, pemain calempung dan pemain gendang rebana. *Bukoba* juga bisa dimainkan oleh 2 orang saja yaitu satu orang pemain bebano sekaligus *pengkoba* (*tukang koba*) dan satu orang pemukul gong. Pada saat ini *bukoba* juga bisa ditampilkan seorang diri saja yaitu *pengkoba* (*tukang koba*) sekaligus sebagai pemain bebano.



Gambar 1. Taslim sebagai *pengkoba* (*tukang koba*). (Dokumentasi Syefriani : 2021)

Taslim (*tukang koba*) menjelaskan:

“Saat ini, saya kalau menyampaikan *koba* hanya sendiri saja. Minat anak-anak muda sekarang kurang mau belajar tentang *bukoba* ini, karena sudah banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Anak-anak muda

lebih cepat menghafal lagu-lagu luar. Sebaiknya *bukoba* ini diajarkan ke anak-anak sekolah, supaya banyak yang bisa melakukan tradisi *bukoba* dimasa yang akan datang”.

Pada saat ini pertunjukan tradisi *bukoba* mulai memudar. Beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab memudarnya pementasan tradisi *bukoba* adalah karena *tukang koba* hanya tinggal beberapa orang saja karena banyak yang sudah meninggal dunia. Selain itu, anak-anak dan remaja saat ini lebih suka menonton dan mengikuti budaya-budaya luar, ditambah lagi semakin majunya dunia elektronik yang semakin lama semakin berkembang, anak-anak dan remaja lebih suka melihat berbagai macam pertunjukan dan permainan mutakhir pada komputer dan *smartphone* mereka. Jadi sebaiknya tradisi *bukoba* ini di ajarkan di sekolah-sekolah agar dapat dipelajari sedari dini.

Bukoba sendiri tidak memiliki ketentuan ataupun baju khusus dengan warna tertentu yang harus digunakan saat menyampaikan *koba*. Yang paling penting baju yang digunakan adalah baju kurung melayu yang rapi dan dilengkapi dengan kopiah atau peci sebagai tanda bahwa orang Melayu yang menjunjung tinggi Islam.

Lebih lanjut Taslim menjelaskan:

“Pakaian yang saya gunakan adalah pakaian Melayu, karena inti dari *bukoba* adalah *tukang koba* yang bertugas sebagai orang yang menyampaikan *koba*. Kalau *tukang koba* sudah ada, maka yang lainnya hanya sebagai pendukung saja. Dengan diiringi satu buah



Gambar 2. Baju melayu yang digunakan *pengkoba (tukang koba)* (Dokumentasi Syefriani : 2021)

gendang bebano, maka sudah terbantu *tukang koba* ini untuk menyampaikan *koba*. Sebab gendang bebano ini dipakai sebagai ketukan atau dasar dalam menyampaikan *koba*. Jadi walalupun hanya satu orang *pengkoba* saja, tapi *bukoba* akan tetap tersampaikan dengan diiringi gendang bebano sebagai pemusik pengiring ketukannya.”



Gambar 3. Gendang bebano yang digunakan *pengkoba (tukang koba)* (Dokumentasi Syefriani : 2021)

Alat musik utama yang digunakan pada tradisi *bukoba* adalah gendang

bebano yaitu alat musik perkusi tradisional yang berasal dari Riau, gendang bebano biasanya digunakan sebagai musik pengiring pada acara-acara tari, tradisi dan musik tradisi. Gendang bebano dimainkan dengan cara di pukul, bisa langsung dipukul menggunakan tangan atau dipukul dengan alat tertentu yang terbuat khusus untuk gendang bebano. Gendang bebano sendiri terbuat dari bahan kayu, kulit kambing dan rotan.

Nilai-Nilai Tradisi Bukoba

Bukoba dalam bahasa Pasir Pengaraian, atau berkabar dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk tradisi yang sangat membutuhkan perhatian khusus di tengah masyarakatnya sendiri. *Bukoba* sudah jarang ditampilkan dan dipertontonkan, bukan karena kemagisannya ataupun mengenai selera, melainkan karena *pengkoba* (penutur *koba*) sudah mulai langka sehingga menjadi beberapa faktor penghalang untuk pengenalan *bukoba* itu sendiri.

Pementasan *bukoba* bahkan bisa dikatakan sangat jarang ditampilkan, ini akan menjauhkan penjiwaan dan kecintaan terhadap tradisi ini. Padahal pada lirik-lirik *bukoba* begitu banyak nilai-nilai budaya yang dapat diambil maknanya, seperti nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial mau pun nilai tradisi. Jika pemahaman akan nilai-nilai tersebut makin jarang diketahui dan ditanamkan, maka kecintaan terhadap tradisi *bukoba* akan terkikis sedikit demi sedikit pada jiwa generasi muda saat ini.

Dasrikal sebagai seniman sekaligus staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu menjelaskan:

“Kesenian tradisi yang ada di Rokan Hulu harus ada yang menjaga, saya sebagai salah satu penggerak seni di Rokan Hulu ini sangat tertarik dengan *bukoba*. Saya juga sebagai salah satu staf di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu mulai sering mengajak pak Taslim (*pengkoba*) untuk menyampaikan *bukoba* di berbagai acara. Mulai acara di Rokan Hulu sendiri maupun diluar daerah seperti Pekanbaru dan lain sebagainya.”

Selanjutnya Dasrikal mengatakan :

“Saya juga sangat ingin sekali menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bukoba* ini agar generasi muda dapat mengerti dan lebih mencintai tradisi yang ada di daerahnya sendiri. Dengan demikian, pembahasan nilai-nilai pada *bukoba* ini sangat perlu untuk diketahui dan diresapi oleh orang-orang di Pasir Pengaraian.”

Pada hakikatnya *bukoba* adalah tradisi yang mengandung nilai-nilai yang patut diketahui oleh anak muda sekarang ini. Namun perlu langkah lebih giat lagi untuk dapat membawa *bukoba* agar dikenal oleh khalayak ramai dari berbagai kalangan, baik dari orang-orang tua maupun generasi muda sekarang.

1. Nilai Pendidikan

“Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter”. *Koba* mengandung pendidikan untuk hari esok, yang berarti dapat membantu

orang untuk mengerti jati diri mereka sendiri atau sejarah mereka secara mendalam (Syahidin, 2009:2)” (Nofrita and Putri 2019).

“Data yang diperoleh dari Lembaga Adat Melayu Rokan Hulu banyak masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terutama anak-anak usia sekolah dari SD sampai usia SMA/SMK hanya sedikit sekali yang mengetahui tentang *bukoba* ini. Menurut Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Rokan Hulu yang bergelar Tengku Majo Lelo dan Mamak Adat suku Melayu bergelar Datuk Pakomo Rajo *bukoba* banyak dikenal dan diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya oleh orang tua-tua di atas empat puluh tahun” (Faizah 2015).

Diharapkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam *bukoba* dapat lebih diperkenalkan dan ditanamkan kepada remaja dan anak-anak sejak usia dini, sehingga pada usia SMP dan SMA mereka lebih memahami dan dapat mempraktikkan tradisi *bukoba* dengan baik.

Orang melayu Rokan Hulu mengatakan bahwa mempertahankan kebudayaan sendiri dalam kehidupan ini merupakan salah satu sikap rasa tanggung jawab yang besar. Agar dapat menanamkan sikap kecintaan dan tanggung jawab terhadap tradisi yang ada, anak-anak Melayu Rokan Hulu sebaiknya sudah diajarkan dan dilatih sedari dini. Dalam *bukoba* dijelaskan juga bahwa perlunya tindakan untuk membangkitkan kesenian dan tradisi yang sudah lama kurang digemari, terdapat dalam lirik *bukoba* di bawah ini:

*Urang godang ko kampong lamo...
nak bumain rakik, hari lah kolom...
kawan sekampung baik busamo...
yo nak mombangkik toreh non
torondom...
kawan sekampung baik busamo...
yo nak mombangkik toreh non
torondom...*

Artinya :

Orang besar ke kampung lama...
ingin bermain rakit, hari sudah
gelap...

kawan sekampung bawa bersama..
ya ingin membangkitkan batang
yang terendam...

kawan sekampung bawa bersama...
ya ingin membangkitkan batang
yang terendam...

Lirik dalam *bukoba* di atas menggambarkan tentang ajakan kepada kawan sekampung untuk melestarikan adat istiadat, tradisi dan budaya mereka yang sudah mulai hilang. Menanamkan nilai pendidikan kepada generasi muda untuk dapat lebih memiliki rasa kepedulian terhadap budaya sendiri dan bertekad tetap menjunjung atau mengangkat budaya sendiri yang menunjukkan bahwa orang Melayu Rokan Hulu punya tradisi dengan kearifan lokal serta marwah yang harus dijaga dan dipertahankan.

Kepedulian tokoh masyarakat, seniman dan pemerintah Rokan Hulu saat ini sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *bukoba*. Anak-anak dan remaja sebaiknya dilatih untuk peduli pada tradisi dan masyarakatnya mulai dari ruang lingkup yang kecil. Guna mewujudkan generasi muda yang

cerdas untuk mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang ada di daerahnya.

2. Nilai Agama

Nilai agama berhubungan dengan sikap yang menyadari dan percaya pada Allah bahwa dirinya adalah sebagai manusia (makhluk) ciptaan Allah dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Pemahaman nilai agama dapat menjadikan kita orang yang bertakwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya.

Taslim menjelaskan:

“Tradisi *bukoba* hampir sama dengan *berudah* (burdah) dan *rebana*, kalau *berudah* (burdah) dan *rebana* anggotanya banyak, alat musik yang digunakan pun banyak. Lagu-lagu dan dendangan *berudah* (burdah) dan *rebana* yang dihasilkan mengandung nilai-nilai keagamaan. Yang membedakannya dengan *bukoba* hanya pada anggota *bukoba* lebih sedikit, alat musik yang digunakan pun tidak banyak. Tapi untuk makna yang disampaikan di *bukoba* hampir sama dengan *berudah* (burdah) dan *rebana* yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan agama.”

Tradisi *bukoba* sangat sarat akan nilai agama, banyak pesan-pesan agama yang disampaikan dalam tradisi *bukoba*. *Bukoba* sangat identik dengan Melayu, Melayu juga sangat identik dengan Islam. Berbicara mengenai Islam, *bukoba* secara garis besar mengandung nilai-nilai agama yang disampaikan dengan pesan-pesan keagamaan melalui penyampaian *bukoba* oleh *pengkoba*.

*Yaaallah tuhan yg rohman... Oooooo
tuk saeh lo panjang...
Panjang jangguk non buselo
diawang-awang...
Kaik berudah nak ko polembang,
nak... Baik morudah ko tongah
rimbo...
Pahik darah mupun panjang... so...
ei...nak... Amal ibadah janganlah
lupo...
Pahik darah ko nak umuo panjang...
so...ei...nak...
Amal ibadah janganlah lupo...
Kaik borodah nak sanguo polembang,
nak... Baik morudah ko tongah
rimbo...
Pahik darah mupun panjang... so...
ei...nak... Amal ibadah janganlah
lupo...
Pahik darah ko nak umuo panjang...
so...ei...nak...
Amal ibadah janganlah lupo...*

Artinya :

Ya allah ya rahman... Oooo datuk syeh yang panjang... Panjang jenggot yang bersila di awang-awang... Kait *berudah* hendak ke palembang, nak... Bawa *berudah* ke tengah rimba... Darah pahit maupun panjang... so... ei...nak... Amal ibadah janganlah lupa... Darah pahit maupun panjang... so... ei...nak... Amal ibadah janganlah lupa... Kait *berudah* hendak ke palembang, nak... Bawa *berudah* ke tengah rimba... Darah pahit maupun panjang... so... ei...nak... Amal ibadah janganlah lupa... Darah pahit maupun panjang... so... ei...nak... Amal ibadah janganlah lupa...

Padal lirik *bukoba* di atas sudah jelas bahwa dalam *bukoba* terdapat nilai-

nilai keagamaan yang menyampaikan ajakan dan himbauan kepada penonton dan penikmat bukoba untuk selalu menjalankan amal ibadah dan tidak melupakan Allah SWT. Nilai agama dalam tradisi bukoba juga tercermin ketika *pengkoba* akan melaksanakan tradisi bukoba, *pengkoba* terlebih dahulu mengambil wudhu', melaksanakan sholat isya dan berdo'a untuk meminta keselamatan, kekuatan dan perlindungan agar terhindar dari segala marabahaya sehingga pelaksanaan bukoba berjalan dengan lancar.

3. Nilai Sosial

Biasanya pada pertunjukan bukoba, *pengkoba* (*tukang koba*) terlebih dahulu memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa bukoba akan dilangsungkan. Nyanyian penyambutan biasanya dilakukan agar penonton yang berada di sekitar bukoba dilangsungkan dapat segera berkumpul untuk mendengarkan, menyimak, menikmati dan menyaksikan pertunjukan bukoba.

Dalam tradisi bukoba untuk menjaga tali silaturahmi dengan saling berbagi kabar yang akan menimbulkan sifat kebersamaan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, saling tolong menolong, toleransi dan bekerja sama. Contohnya dalam tradisi bukoba yang diadakan saat acara-acara budaya pada masyarakat Rokan Hulu khususnya Pasir Pengaraian.

*Dalam lo ayie di sumuo lambai...
Turondom urek nyo puluik lopuluik...
Bukan ti aku ko do, urang banyak
dek codiek yo pandai...*

*Datang mombuek hiruk jo ribuik...
Dalam lo ayie di sumuo lambai...
Turondom urekenyo puluik lopuluik...
Bukan ti aku ko do, urang banyak
dek codiek yo pandai...
Datang mumbuek hiruk jo ribuik...
Oooooooooiiiiiii Tuan rumah... padi
habih dek pipit dengan lo balam...
Bonang bopintal jadikan tali... Hari
lah laruik...
Tuan rumah ko tongah lo malam...
Disiko lo bukoba kan dimulai...*

Artinya:

*Dalamnya air di sumur dalam...
Terendam urat nya pulut lah pulut...
Aku bukan siapa-siapa, lebih banyak
orang yang cerdik dan pandai...
Datang membuat hiruk dan ribut...
Dalamnya air di sumur dalam...
Terendam urat nya pulut lah pulut...
Aku bukan siapa-siapa, lebih banyak
orang yang cerdik dan pandai...
Datang membuat hiruk dan ribut...
Oooooooooiiiiiii Tuan rumah... Padi
habis karena burung pipit dan
balam...
Benang berpintal dijadikan tali...
Hari sudah larut...
Tuan rumah ini sudah mulai malam...
Di sinilah bukoba akan dimulai...*

Lirik bukoba di atas menjelaskan apabila seseorang ingin berkunjung ke rumah orang lain, maka harus menunjukkan sikap sopan dan rendah hati. Orang yang merendah bukan berarti rendah, tapi menunjukkan sikap dan perilaku yang hormat, sopan menurut aturan, beradab dan baik kelakuannya.

Saat pertunjukan bukoba, saat itulah yang dinanti-nanti oleh para penonton. Selain menyaksikan bukoba itu sendiri, penonton dapat bertemu dengan sanak saudara, dengan kawan-kawan lama yang sudah lama tidak berjumpa

sehingga terbangunlah kehidupan bersosial antara sesama masyarakat. Tradisi *bukoba* menunjukkan nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan dalam masyarakat melayu Rokan Hulu yang hidup dalam sistem kekerabatan dan bersosialisasi antara satu dengan yang lain.

4. Nilai Tradisi

Dalam *bukoba* nilai-nilai tradisi yang terdapat di dalamnya adalah masyarakat masih bisa mempertahankan kebudayaan dan tradisi dari nenek moyang mereka dengan masih menampilkan tradisi *bukoba* pada acara-acara tertentu. Pertunjukan *bukoba* menjadi ruang untuk berekspresi bagi *tukang koba*. Biasanya sebelum *bukoba* disampaikan, *tukang koba* akan makan sirih terlebih dahulu bersama empunya acara dan para penonton. Lalu *pengkoba* akan menyampaikan *koba* secara singkat tentang proses perjalanannya hingga sampai ke tempat *bukoba*, dan *pengkoba* menyampaikan ungkapan terima kasih kepada empunya acara dan para penonton. Begitulah tradisi yang dilakukan *pengkoba* dari zaman dahulu hingga saat ini.

Pengkoba dalam menyampaikan *koba* selalu diiringi oleh alat musik yaitu gendang bebano yang terdapat sebuah tali sebagai pegangan di satu sisinya. Yang melambangkan tentang ilmu kerajaan pada susunan dalam *nogori*, talinya merupakan lambang adat dengan 3 warna yang disebut tali *tigo sopilin* atau tali *tigo sojorongan*. Tali yang ada pada gendang bebano ini merupakan tradisi

yang masih terjaga hingga saat ini, dan sudah ada sejak zaman dahulu.



Gambar 4. Tali *tigo sopilin* atau tali *tigo sojorongan* pada gendang bebano yang digunakan untuk *bukoba*.
(Dokumentasi penulis : 2020)

Taslim mengatakan:

“Kepala ledang ke pulau galang, ilmu adat, adat Rokan hulu bersyandi syara. Kerajaan pada masa itu adalah kerajaan yang sangat beradat, hukumnya adalah hukum adat. Kalau adat kita Rokan Hulu sekarang ada empat, yang bersyandi syara, yang diadatkan, yang teradatkan, adat mengadat atau budaya adat yang dikatakan orang itu mengandung adat dan tradisi yang tinggi.”

Bukoba digunakan dalam menyampaikan nasehat-nasehat, petunjuk dan maksud dengan menggunakan ungkapan-ungkapan, kriteria, hiburan, dan sebagai media yang digunakan oleh (*pengkoba*) untuk penyampaian ajaran, ajakan, pesan-pesan, himbuan dan sebagai alat komunikasi. *Bukoba* adalah salah satu media pewarisan nilai-nilai tradisi. Dengan demikian diharapkan, masyarakat Melayu masa depan adalah Melayu yang memiliki nilai-nilai tradisi yang kuat.

KESIMPULAN

Bukoba merupakan tradisi lisan yang memberikan kabar dalam bentuk syair yang mengandung petatah petiti dan makna yang diiringi musik. Alat musik yang digunakan adalah gendang bebano. Awalnya *bukoba* idealnya dimainkan oleh 4-5 orang, namun pada saat ini *bukoba* juga bisa ditampilkan seorang diri saja yaitu *pengkoba* (*tukang koba*) sekaligus sebagai pemain musik bebano.

Dalam tradisi *bukoba*, banyak nilai-nilai yang dapat diambil, baik nilai pendidikan, agama, sosial, maupun nilai tradisi. Jika pemahaman akan nilai-nilai tersebut makin jarang diketahui dan tidak ditanamkan sedari dini, maka kecintaan terhadap tradisi *bukoba* pada jiwa generasi muda akan terkikis sedikit demi sedikit.

Isi dan makna *bukoba* mengandung nilai pendidikan tentang adanya pendidikan kesopanan hubungan antar manusia dengan manusia lainnya. *Bukoba* juga mengajarkan nilai pendidikan berupa ajakan untuk melestarikan adat istiadat, tradisi dan budaya mereka yang sudah mulai hilang. Tradisi *bukoba* sangat sarat akan nilai agama Islam, secara garis besar *bukoba* mengandung nilai-nilai agama yang disampaikan dengan pesan-pesan keagamaan melalui pertunjukannya. *Bukoba* juga mempunyai nilai sosial yang tinggi yang dapat mengumpulkan penonton dari berbagai daerah untuk menyaksikan tradisi *bukoba* ini. Secara tidak langsung *bukoba* dapat mempererat jalinan tali silaturahmi antar sesama masyarakat, penonton dan tuan rumah. *Bukoba*

merupakan salah satu media pewarisan nilai-nilai tradisi Kabupaten Rokan Hulu. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai tradisi budaya Melayu harus ditanamkan kepada generasi muda agar tidak punah dan akan selalu menjadi tradisi dari generasi ke generasi.

Bukoba menjadi salah satu identitas dan kesenian tradisi suku Melayu Pasir Pengaraian, yang seharusnya dijaga dan dilestarikan dengan menanamkan nilai-nilai yang menjadi identitas dan jati diri di masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dan generasi muda Melayu Rokan Hulu khususnya dan masyarakat Melayu pada umumnya, memiliki masa depan dengan nilai-nilai tradisi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung : Sunan Ambu Perss, 2007.
- Hamidy, UU. *Jagad Melayu dalm Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Faizah, Hasnah. "Nilai-Nilai Teks Cerita Panglimo Awang Pada Tradisi BUKOBA Masyarakat Melayu Pasir Pengairan." *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 3 (1) (2015).
- Nidawati. "Nilai-Nilai Dalam Teks Cerita Panglimo Awang Pada Tradisi Bukoba Masyarakat Pasir Pengaraian." *Journal of Chemical Information and Modeling* (2013).

- Nofrita, Misra, and Delia Putri. Tradisi Lisan: Bahasa Dan Sastra Budaya Rokan. *Penerbit Qiara Media* (2019).
- Salim, dkk. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana (Divisi PrenadaMedia Group), 2019.
- Setah, Wak dkk. *Dang Da Gandu Nai: Koba Gombang Dang Tuongku*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2009.
- Syahidin, dkk. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syefriani. "Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau." *Jurnal Koba* (2017).
- Syefriani, Syefriani. "Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu." *KOBA* 3 (1): 13 (2016).
- Zainuddin, M.D. dkk. *Sastra Lisan Melayu Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Melayu, 1986.

Wawancara

- Dasrikal, interview by Syefriani. 2021. Kesenian dan tradisi di Rokan Hulu (Januari 11)
- Taslim, interview by Syefriani. 2021. Tradisi Bukoba dan Nilai-nilai Bukoba (Januari 8)